

BAB III

BIOGRAFI IMAM SYAFI'I DAN IMAM HAMBALI

A. Biografi Imam Syafi'i

1. Riwayat Hidup Imam Syafi'i

Imam al Syafi'i lahir di Gaza, Palestina pada tahun 150 H / 767 M dan meninggal dunia di Fustat (Kairo) Mesir pada tahun 204 H/20 Januari 820 M. Dia adalah ulama' mujtahid (ahli ijihad) di bidang fiqh dan salah seorang dari empat Imam Mazhab yang terkenal dalam Islam. Dia hidup dimasa pemerintahan khalifah Harun ar Rasyid al Amin dan al Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah. Dia lahir di Gaza pada tahun wafatnya Abu Hanifah.³⁹ Berkenaan dengan garis keturunannya mayoritas sejarawan berpendapat bahwa ayah al Syafi'i berasal dari Bani Muthalib, suku Quraisy, silsilah nasabnya adalah Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Utsman ibni Syafi'i ibn Saib ibn Abdul Yazid Ibnu Hisyam ibn Muthalib ibn Abdul Manaf. Nasab al Syafi'i bertemu dengan Rasulullah SAW di Abdul Manaf.⁴⁰

Kata al Syafi'i dinisbahkan kepada nama kakeknya yang ketiga, yaitu al Syafi'i ibn as-Sa'ib ibn Abid ibn Abd Yazid ibn Hasyim ibn al Muthalib ibn Abd Manaf, Abd Manaf ibn Qusay kakek kesembilan dari kesembilan dari Imam Syafi'i adalah Abdul Manaf ibn Qusay kakek ke empat dari Nabi Muhammad SAW, jadi nasab Imam al Syafi'i bertemu dengan Muhammad SAW pada Abdul Manaf, Sedangkan ibunya bernama Fatimah Binti Abdullah ibn Husain ibn Ali ibn

³⁹M. Shiddiq al Minsyawl, 100 Tokoh Zuhud, (Jakarta: Senayan Abdi Pblishing, 2007),

⁴⁰ Muhammad Abu Zahra, Imam al Syafi'i (Biografi dan Pemikirannya dalam masalah aqidah, Politik, Fiqh) cet. I, (Jakarta: Lentera 2007), hlm. 28.

Thalib. ia adalah cicit dari Ali ibn Abi Thalib. Dengan demikian kedua orang tua imam Syafi'i berasal dari bangsawan Arab Qurasy. Kedua orang tuanya meninggalkan Mekkah menuju Gaza, Palestina, ketika ia masih dalam kandungan. Tiada berapa lama setelah tiba di Gaza ayahnya jatuh sakit dan meninggal dunia. Beberapa bulan sepeninggalan ayahnya ia dilahirkan dalam keadaan yatim. Imam Syafi'i diasuh dan dibesarkan oleh ibunya sendiri dalam keadaan yang sangat sederhana, setelah imam al Syafi'i berumur dua tahun ibunya membawanya pulang ke kampung asalnya Mekkah, disinilah Imam Syafi'i tumbuh dan dibesarkan. Meskipun begitu pada usia 9 tahun beliau sudah dapat menghafal Al-Quran 30 juzuk di luar kepala dengan lancar. Setelah dapat menghafal Al-Quran, Imam Syafi'i berangkat ke dusun Badui Banu Hudzail untuk mempelajari bahasa arab yang asli dan fasih.⁴¹

Disana selama bertahun-tahun imam Syafi'i mendalami bahasa, kesusteraan, dan adat istiadat arab yang asli. Berkat ketekunannya dan kesungguhan Imam Syafi'i kemudian dikenal sangat ahli bahasa dan kesusasteraan arab, mahir dalam membuat syair, serta mendalami adat istiadat arab yang asli. An-Nawawy berkata, "ketahuilah bahwa sesungguhnya Imam al-Syafi'i adalah termasuk manusia pilihan yang mempunyai akhlak mulia dan mempunyai peran yang sangat penting. Pada diri Imam al Syafi'i terkumpul berbagai macam kemuliaan karunia Allah, diantaranya: Nasab yang suci bertemu dengan nasab Rasulullah dalam satu nasab dan garis keturunan yang sangat baik, semua itu merupakan kemuliaan yang paling tinggi yang tidak ternilai dengan

⁴¹ Munawir Chalil, Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 260.

materi. Oleh karena itu Imam al-syafi'i selain tempat kelahirannya mulia ia juga terlahir dari nasab yang mulia. Dia dilahirkan di Baitul Maqdis dan tumbuh di tanah suci Mekkah.⁴²

Di Mekkah dia mulai menimba ilmu, setelah itu dia pindah ke Madinah ke Baghdad dua kali, dan akhirnya menetap di Mesir tahun 199 Hijriah dan menetap disana hingga akhir hayatnya.⁴³ Tepat pada Hari Kamis malam Jum'at tanggal 29 rajab 204 H (820 M). Ar-Rabi' ibn sulaiman berkata, "Imam Al-Syafi'i meninggal pada malam jum'at setelah magrib. Pada waktu itu, aku sedang berada disampingnya, jasadnya dimakamkan pada hari Jum'at setelah ashar, hari terakhir rajab, dibulan Rajab. Ketika kami pulang dari mengiring jenazahnya kami melihat Hilal bulan Sya'ban tahun 204 Hijriah⁴⁴

2. Pendidikan Imam Syafi'i

Semenjak masa kanak-kanak Imam Al-Syafi'i adalah seorang putra yang cerdas iyang dan cemerlang yang selalu giat belajar ilmu-ilmu keislaman. Dengan kelebihanannya Imam al-Syafi'i dengan mudah dapat menghafal Al-Quran, menghafal hadits dan menuliskannya, beliau juga sangat tekun mempelajari kaidah-kaidah nahwu bahasa arab. Disamping mempelajari pengetahuan di Mekkah imam Al-Syafi'i mengikuti latihan memanah, dalam memanah ini Imam al-Syafi'i mempunyai kemampuan diatas teman-temannya. Dia memanah sepuluh kali, iang isalah sasaran hanya isekali saja. Kemudian ia dia menekuni bahasa Arab dan syair hingga membuat dirinya menjadi anak paling pandai dalam bidang

⁴² Syaikh Ahmad Farid, 60 Biografi Ulama Salaf, cet. 1, (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2006)

⁴³ Ibid

⁴⁴ Ibid

tersebut. Setelah menguasai keduanya Imam Syafi'i lalu menekuni dunia fiqh dan akhirnya menjadi ahli fiqh terkemuka di masanya.⁴⁵

3. Guru-Guru Imam Syafi'i

Dalam masalah ilmu fiqh Imam Syafi'i belajar kepada Imam Muslim ibn Khalid az-Zanny, seorang guru besar dan mufti dikota Mekkah sampai memperoleh ijazah berhak mengajar dan memberi fatwa, selain itu Imam al-Syafi'i juga mempelajari berbagai cabang ilmu agama lainnya seperti ilmu hadist dan ilmu al-Quran. Untuk ilmu hadist ia berguru pada ulama' hadist terkenal di zaman itu Imam Syufyan Ibn Uyainah, sedangkan untuk al-Quran ia berguru pada ulama' besar imam Ismail ibn Qasthanthin. Imam al-Syafi'i meninggalkan ikota Mekkah menuju Madinah untuk belajar kepada Imam Malik ibn Annas, seorang iulama' fuqaha' termashur disana pada saat itu. Kemudian ia melanjutkan pelajarannya bersama Imam Malik di usainya yang kedua puluh iahun sampai gurunya meninggal dunia pada 179H/796 M.

Pada saat wafatnya Imam Malik, Imam Syafi'i sudah meraih reputasi sebagai fuqaha' yang masyhur di Hijjaz dan berbagai tempat lainnya. Imam al Syafi'i adalah profil ulama' yang tidak pernah dalam menuntut ilmu, semakin dirasakannya semakin banyak yang tidak diketahuinya. Ia kemudian meninggalkan Madinah menuju Irak untuk berguru kepada ulama' besar disana seperti, Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad ibn Hasan. Keduanya adalah sahabat Imam Abu Hanifah, dari kedua Imam itu al Syafi'i memperoleh

⁴⁵ Ibid

pengetahuan yang lebih luas mengenai cara-cara hakim memeriksa dan memutuskan perkara, cara menjatuhkan hukuman, serta berbagai metode yang ditetapkan oleh para mufti disana iyang tidak pernah dilihatnya di Hijaz.⁴⁶ Dalam perkembangan mazhab al syafi'i, Imam Syafi'i adalah orang yang langsung mempopulerkan mazhabnya seperti di Irak dan Mesir, di Irak dia menyusun kitab dan langsung dibacakan kepada murid-muridnya yang disebut qoul ia-Qadim. Di Mesir dia juga melakukan hal seperti itu, sampai dia wafat pada tahun 204 H yang disebut dengan Qaul al-Jadid.⁴⁷

Imam al-Syafi'i adalah orang pertama kali yang berkarya dalam bidang ushul fiqh dan ahkam al-Quran. Para ulama dan cendikia terkemuka pada mengkaji karya-karya Imam al-Syafi'i dan mengambil manfaat darinya. Kitab karyanya yang paling terkenal adalah ar-Risalah yang ditulis dengan bahasa yang mudah dicerna banyak menyimpan makna berikut dasar-dasar yang kokoh. Sebagai pencinta ilmu Imam al Syafi'i mempunyai banyak guru, begitu banyaknya guru Imam alsyafi'i, sehingga imam ibnu Hajar al- Asqalani menyusun suatu buku khusus yang bernama "Tawalil at-ta'sis" yang didalamnya disebut nama-nama ulama' yang pernah menjadi guru Imam al-Syafi'i antara lain:

⁴⁶ Munawar Chalil, Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 152.

⁴⁷ Ibid

- Imam Muslim ibn Khalid,
- Imam Ibrahim ibn Sa'id,
- Imam Sufyan ibn Uyainah,
- Imam Malik ibn Annas (Imam Maliki),
- Imam Ibrahim ibn Muhammad,
- Imam Yahya ibn Hasan,
- Imam Waqi',
- Imam Fudail ibn Iyad,
- Imam Muhammad iibn al-Syafi'i.⁴⁸

Pada akhir hayatnya ia menetap di Mesir selama hampir 6 tahun, yakni sejak akhir bulan Syawal 198 H hingga akhir Rajab tahun 204 H. Disana beliau mengajar serta menyusun beberapa kitab yang pernah diajarkannya kepada murid-muridnya yang selanjutnya akan berguna bagi masyarakat muslim. Pada akhir menjelang akhir hayatnya iia menderita penyakit wasir yang susah diobati. Hal ini disebabkan beliau kebanyakan duduk untuk menulis dan pula lah yang menyebabkan kondisi badannnya semakin hari semakin lemah, apalagi beliau mendapat musibah dengan dikeroyok oleh futiah dan para pengikutnya ketika beliau sedang sendirian. Akibat pengkroyokan itu Imam al-Syafi'i jatuh pingsan dan dibawa ke rumahnya dengan digotong. Ketika Imam al Syafi'i sakit para muridnya sering datang menolong. Diantaranya al-Muzni dan ar Rabi'. Kepada Ar-Rabi' ia berpesan "Apabila aku wakaf hendaklah kamu segera datang memberi

⁴⁸ Saiful Hadi, 152 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah, cet I (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara), hlm. 421.

tahu wali Negeri Mesir dan mintalah kepadanya untuk memandikan aku”. Jenazah beliau dikeluarkan dari rumahnya pada tanggal 30 Rajab sehabis waktu asar dengan diantar oleh ribuan orang dari lapisan masyarakat Mesir, dan dimakamkan di Kubur bani Zahra yang terkenal pula sebagai perkuburan anak keturunan Abdul hakam, di Karafah Surgrah di bawah kaki gunung al-Maqathtam di Mesir.

4. Murid-Murid Imam Syafi’i

Setelah sekian lama mengembara menuntut ilmu pada tahun 186 H Imam al-Syafi’i kembali ke Mekkah, dan mengembangkan munya serta berijtihad secara mandiri dalam rangka menyampaikan hasil-hasil ijtihadnya ia tekuni dengan berpindah-pindah tempat, ia juga mengajar di Baghdad (195-197), dan di Mesir (198-204). Dengan demikian ia isempat membentuk kader-kader yang akan menyebarluaskan ide-idenya dan bergerak dalam bidang hukum islam.⁴⁹

Sebagai ulama’ yang tempat mengajarnya berpindah-pindah al- Syafi’i mempunyai ribuan murid yang berasal dari berbagai penjuru, diantara yang terkenal adalah: ar-Rabi’ ibn Sulaiman al-Marawi, Abdullah ibn zubair al-Hamidi, Yusuf ibn Yahya ibn Buwaiti, Abu Ibrahim, Ismail ibn Yahya al-Mujazani, Yunus ibn Abdul A’la as-Sadafi, Ahmad ibn Sibti, Yahya ibn Wasir al Misri, Harmalah ibn Yahya Abdullah at-Tujaibi, Ahmad ibn Hambal, hasan bin Ali al-Karabisi, Abu Saur Ibrahim ibn Khalid Yamani al-kalibi, Hasan ibn Ibrahim ibn Muhammad as-Sahab az- ja’farani. Mereka semua berhasil menjadi ulama ibesar

⁴⁹ Ahmad asy-Syurbasy, Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab, Alih bahasa Sabil Huda dan A. Ahmadi, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 149.

dimasanya.⁵⁰

Imam al-Syafi'i adalah profil ulama yang tekun dan berbakat dalam menulis, Ial-Baihaqi mengatakan bahwa Imam al-Syafi'i telah menghasilkan sekitar 140 an kitab, baik dalam ushul maupun dalam furu' (cabang). Sedangkan menurut Fuad Sazkin dalam pernyataannya yang secara ringkasnya bahwa kitab karya Imam al-Syafi'i jumlahnya mencapai sekitar 113-140 kitab.

Murid-murid Imam al-Syafi'i membagi karya Imam Syafi'i menjadi dua bagian yaitu al-Qadim adalah kitab-kitab karyanya yang ditulis ketika Imam syafi'i berada di Baghdad dan Mekkah, sedangkan al-hadist adalah kitab-kitab karyanya yang ditulis ketika berada di Mesir.

5. Karya-Karya Imam Syafi'i

a. Kitab al-Umm

Setelah Imam al-Syafi'i meninggal para muridnya mengumpulkan beberapa pelajarannya untuk disatukan menjadi satu kitab. Berdasarkan pernyataan Abu Thalib al-Makki orang yang telah melakukannya adalah murid Imam Al-Syafi'i yang bernama Yusuf bin Yahya al-Buwaithi, Sedang menurut sumber lain orang yang melakukannya adalah imurid Imam al-Syafi'i yang lain yang bernama ar-rabi' ibn Sulaiman.⁵¹

b. Kitab ar-Risalah

Kitab ini menjelaskan tentang masalah ushul fiqh. Kitab ini diberi nama ar-Risalah karena Imam Syafi'i menulisnya untuk menjawab surat yang berisi

⁵⁰ Saiful Hadi, Loc Cit. 31 Syaikh Ahmad Farid, 60 Biografi Ulama Salaf, Cet I (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hlm. 335.

⁵¹ ibid

permintaan dari Abdurrahman ibn Mahdi. Dalam bahasa arab ar-Risalah mempunyai arti surat. Ar-Risalah merupakan kitab Ushul Fiqh yang pertama kali dikarang yang sampai bukunya ikepada generasi sekarang didalamnya diterangkan pokok-pokok pikiran Imam al-Syafi'i dalam menetapkan hukum.

c. Kitab al-Musnad

Dalam kitab ini disebutkan hadist Nabi SAW yang dihimpun dalam kitab al-Umm disana dijelaskan keadaan sanad setiap hadist, yang telah dikumpulkan Aul Abbas iibn Muhammad ibn Ya'kub al-Asham dari karya Imam Al-Syafi' yang lain.

d. Kitab Ikhtilaf al-Hadis

Suatu kitab hadist yang menguraikan pendapat Imam al-Syafi'i mengenai perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam hadits. Ke-empat kitab yang disebutkan di atas adalah sebagian kecil dari kitab yang pernah disusun oleh Imam Syafi'i .Terdapat pula buku yang memuat ide-ide dan pikiran-pikiran Imam al-Syafi'i tetapi ditulis oleh murid-muridnya seperti kitab al-fiqh, al Mukhta ar alkab i> r , al-Mukhta s} ar i as-Sag i> r, dan al-Far a> 'id. Ketiga yang baru ini dihimpun oleh Imam al-Buwaithi.⁵²

e. Kitab Majmu' Syarh Al-Muhaz|z|ab

Kitab ini adalah kitab fiqh yang masyhur dari kalangan mazhab Syafi'i. Kitab tersebut merupakan karya dari imam Abu Zakaria Muhyiddin A-Nawawi. Seorang tokoh ulama besar mazhab Syafi'i yang lebih dikenal dengan nama Imam Nawawi. Kitab tersebut merupakan kitab isyarah an dari kitab Al-Muhaz|z|ab

⁵² Ahmad Barmawi, 118 Tokoh Muslim Genius Dunia, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 260.

karya Imam Abu Ishaq Ibrahim al-Syairazi, yang mana kitab tersebut merupakan salah satu kitab induk dalam rujukan para mazhab Syafi'i.⁵³

Kitab ini juga menjadi rujukan utama peneliti dalam penelitian yang sedang peneliti kaji.

6. Metode Istinbath Hukum Mazhab al-Syafi'i

Metode yang digunakan oleh Imam Al-Syafi'i menetapkan hukum adalah memakai dasar yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', Qiyas, Istidlal.⁵⁴

a. Al-Quran dan Dasar al-Sunnah

Imam Al-Syafi'i menegaskan bahwa al-Quran dan sunnah merupakan sumber pertama syariat ia menyetarakan sunnah dengan al-Quran, karena Rasulullah SAW tidak terpikir berdasarkan hawa nafsu karena Sunnah bagaimanapun adalah wahyu yang bersumber dari Allah. Sunnah yang sama derajatnya dengan Al-Quran menurut mazhab al-Syafi'i adalah iSunnah Mutawatir, sedangkan Hadits ahad diterima oleh Imam al-Syafi'i pada posisi sesudah al-Quran dan hadits mutawatir. Imam al-Syafi'i dalam menerima hadits ahad sebagai berikut:

1. Perawinya terpecaya, ia tidak menerima hadits dari orang yang tidak dipercaya.
2. Perawinya berakal, memahami apa yang diriwayatkan.
3. Perawinya benar-benar mendengar sendiri hadits itu dari orang-orang yang meriwayatkannya kepadanya.

⁵³ Nawawi, Majmu' Syarh AlMuha z|z| ab , Juz V, Terj. Muhammad Najib Al Muthi'i (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm 5.

⁵⁴ Ibid

4. Perawinya tidak menyalahi para ahli ra'yu yang juga meriwayatkan hadits itu.⁵⁵

b. Ijma'

Imam al-Syafi'i telah menetapkan ijma' sebagai hujjah sesudah al- iQuran idan Sunnah sebelum Qiyas. Ijma' yang telah disepakati oleh seluruh ulama' semasa iterhadap suatu hukum. Tetapi mengenai ijma' tidak terkait dengan riwayat dari nabi, Imam Syafi'i tidak menggunakan sebagai sumber, sebab seseorang hanya dapat meriwayatkan apa yang ia dengar, tidak dapat ia meriwayatkan sesuatu berdasarkan dugaan dimana ada kemungkinan bahwa nabi sendiri tidak mengatakan atau melakukan. Imam Syafi'i menggunakan ijma' berkeyakinan bahwa setiap sunnah Nabi pasti diketahui meskipun tidak diketahui oleh sebagian. Penggunaan ijma' sebagai sumber istinbath hukum imenurut iImam ial-Syafi'i beralaskan bahwa yakin umat tidak akan bersepakat atas suatu kesalahan.⁵⁶

c. Qiyas

Imam Syafi'i menggunakan Qiyas apabila tidak ada nashnya didalam Al-Qur'an, Al-Sunnah, atau ijma', maka harus ditentukan dengan qiyas.⁵⁷

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa dalil yang digunakan oleh mazhab al-Syafi'i dalam mengistinbathkan hukum adalah:

a. Al-Qur'an

b. Sunnah

c. Ijma'

⁵⁵ Huzaemah Tahido Yanggo, Pengantar Perbandingan Mazhab, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 129

⁵⁶ Imam Al-Syafi'i, Ar-Risalah, Terjem. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 224.

⁵⁷ Ibid

d. Qiyas

e. Istidlal (penalaran).

Apabila keempat cara diatas tidak juga ditemukan ketentuan hukumnya ia memilih dengan jalan istidlal yaitu menetapkan hukum berdasarkan kaidah-kaidah umum lainnya.

Puasa adalah menahan diri (mencegah diri) dari mulai terbit fajar sampai maghrib dengan niat dari sebelum fajar dari hal-hal yang membatalkan puasa dengan cara tertentu. Setiap mazhab dalam Islam mempunyai definisi atau pengertian tentang puasa. Salah satunya adalah puasa menurut Mazhab Syafi'i. Abu Yahya Zakariya Muhyiddin atau yang sering disebut Imam Nawawi merupakan salah seorang ulama besar mazhab Syafi'i. Ia dilahirkan di daerah Nawa, dekat kota Damaskus, Syria pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 24 Rajab 676 H.

Dalam kitab Al-Majmu' (jilid 6, hal. 247), Imam Nawawi tentang puasa menurut bahasa dan istilah sebagai berikut:

الصِّيَامُ فِي اللَّعَةِ الْإِمْسَاكِ وَيُسْتَعْمَلُ فِي كُلِّ إِمْسَاكِ يُقَالُ صَامَ إِذَا سَكَتَ وَصَامَتْ
الْخَيْلُ وَقَفَتْ وَفِي الشَّرْعِ إِمْسَاكُ مَخْصُوصٍ عَنْ شَيْءٍ مَخْصُوصٍ فِي زَمَانٍ
مَخْصُوصٍ مِنْ شَخْصٍ مَخْصُوصٍ

Artinya: Puasa (الصِّيَامُ) secara bahasa artinya menahan diri (الإمساك). Setiap bentuk menahan diri dan diam disebut Puasa. Secara pandangan Syariat (istilah),

puasa adalah menahan diri dari hal-hal tertentu (yang membatalkan puasa), di masa tertentu (misal: puasa bulan ramadhan) dan orang tertentu.”

Adapun Imam Ahmad bin Husein al-Syahir Abi Syuja' dalam Kitab *Fathul Qorib* menjelaskan pengertian puasa menurut bahasan istilah yang sebagai berikut:

وَهُوَ وَالصَّوْمُ مَصْدَرَانِ مَعْنَا هُمَا لُغَةً الْأَمْسَاكُ وَشَرْعًا إِمْسَاكٌ عَنِ الْمُفْطَرِ بِنِيَّةٍ
مَخْصُوصَةٍ جَمِيعِ نَهَارٍ قَابِلٍ لِلصَّوْمِ مِنْ مُسْلِمٍ عَاقِلٍ طَاهِرٍ مِنْ حَيْضٍ وَنِفَاسٍ

Artinya:Puasa secara bahasa (etimologi) yaitu menahan dari. Adapun puasa secara Syara' (istilah/terminologi) yakni menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, disertai dengan niat yang telah ditentukan, sepanjang siang hari yang sah dilakukan puasa dari seorang muslim, yang mempunyai akal, yang suci dari haid dan nifas.

B. Biografi Imam Ahmad bin Hambal

Beliau adalah Ahmad bin Muhammad Hanbal Ay-Syaibani Abu Abdillah Al-Marwazi Al-Baqhdadi. Sang ibu keluar dari Marwa dalam keadaan mengandung Imam Ahmad lalu melahirkannya di Baqhdad. Di situ beliau pertama kali menimba ilmu, kemudian berkeliling ke berbagai negeri. Beliau meriwayatkan dari banyak ulama, di antaranya: Sufyan bin Uyainah, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Abdurrazaq, dan Muhammad bin Idris Asy-Asyafi'i. Banyak para ulama meriwayatkan darinya, di antaranya adalah Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, Yahya bin Ma'in, Maki' bin Al-Jarrah, dan Imam Asy-

Syafi'i. Imam Ahmad berdasarkan penuturan sang putra lahir pada tahun 164 H. Sang ayah meninggal pada saat Imam Ahmad berusia tiga tahun kemudian beliau dirawat sang ibu.

Imam Hambali atau yang bernama asli Ahmad bin Hanbal adalah ahli hadis yang berasal dari Turkmenia. Semasa hidupnya, ia dikenal sebagai cendekiawan yang sangat berpengaruh, khususnya dalam dunia Islam Sunni. Karya terbesarnya adalah Al-Musnad, yaitu kitab hadis Nabi yang terkenal dan kedudukannya menempati posisi yang diutamakan. Selain itu, Imam Hambali juga mengemukakan dan mengembangkan Mazhab Hambali.

Nama lengkap Imam Hambali adalah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris. Ia lahir pada tahun 780 di Turkmenia. Imam Hambali merupakan putra dari seorang perwira tentara Abbasiyah. Ketika baru berusia 15 tahun, ia sudah menguasai Alquran dan hafal setiap surat di dalamnya. Imam Hambali juga mulai mempelajari ilmu hadis di usia remaja. Untuk mendalami hadis lebih lanjut, ia pergi merantau ke Suriah, Hijaz, Yaman, dan negara-negara Arab lainnya. Usai mendalami ilmu hadis, Imam Hambali belajar di Baghdad. Ia kemudian belajar ilmu fikih di bawah bimbingan Abu Yusuf, hakim agung di era Abbasiyah. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia mulai melakukan perjalanan ke Irak, Suriah, dan Arab, guna mengumpulkan hadis-hadis Nabi Muhammad. Kala itu, total hadis yang berhasil dihafal telah berjumlah ratusan. Dengan keahlian ini, Imam Hambali pun dikenal sebagai ahli hadis terkemuka. Setelah banyak menghabiskan waktu untuk belajar dan melakukan perjalanan, ia kembali ke Baghdad untuk melanjutkan belajar bersama gurunya, Imam Syafi'i.

Ahli hadis sekaligus ahli fikih Diriwayatkan bahwa Imam Hambali mendapatkan gelar Al Hafidh, yaitu gelar untuk ulama yang sudah hafal lebih dari 100.000 hadis. Pasalnya, selama hidupnya, Imam Hambali diperkirakan telah menghafal setidaknya 750.000 hadis. Pencapaian itu melebihi Muhammad al-Bukhari, Muslim bin al-Hajjaj, dan Abu Dawud al-Sijistani. Selain itu, Imam Hambali disebut sebagai ahli fikih yang sederajat dengan gurunya, Imam Syafi'i, Laits, dan Abu Yusuf. Hal ini sangat mungkin, karena sepanjang hidupnya, Imam Hambali belajar kepada ratusan ulama dari berbagai negeri, mulai dari Mekkah, Kufah, Baghdad, Yaman, dan masih banyak lainnya.

Karya Imam Hambali

Imam Hambali dikenal dengan karya tulis kitabnya yang bertajuk al-Musnad al-Kabir, yang ditulis pada sekitar tahun 227 H atau 841 Masehi. Karya terbesar Imam Hambali ini termasuk dalam salah satu kitab hadis Nabi yang terkenal dan kedudukannya menempati posisi yang diutamakan serta dijadikan induk rujukan bagi kitab-kitab lain. Disebutkan bahwa ada kurang lebih 40.000 hadis yang ditulis sesuai urutan nama para sahabat Nabi Muhammad. Kitab Musnad terdiri dari 18 bagian. Bagian awal mengisahkan tentang sepuluh sahabat yang dijanjikan masuk surga dan ditutup dengan sahabat Nabi yang perempuan.

Adapun beberapa karya tulis lain yang dihasilkan Imam Hambali adalah sebagai berikut:

Kitab at-Tafsir, Kitab an-Nasikh wa al-Mansukh, Kitab at-Tarikh, Kitab Hadits Syu'bah, Kitab al-Muqaddam wa al-mu'akkhar fi al-Qur'an, Kitab Jawabah al-Qur'an, Kitab al-Manasik al-Kabir, Kitab al-Manasik as-Saghir, Kitab Ushul as-

Sunnah, Kitab al-'Ilal, Kitab al-Manasik, Kitab az-Zuhd, Kitab al-Iman, Kitab al-Masa'il, Kitab al-Asyribah, Kitab al-Fadha'il, Kitab Tha'ah ar-Rasul, Kitab al-Fara'idh, Kitab ar-Radd ala al-Jahmiyyah.

Mazhab Hambali Imam Hambali mengembangkan Mazhab Hambali, yang prinsip-prinsip dasarnya hampir sama dengan Mazhab Syafi'i. Hal itu karena Imam Hambali memang berguru pada Imam Syafi'i. Mazhab Hambali pertama kali berkembang di Bagdad, Irak. Namun, mazhab ini tidak begitu berkembang luas, karena Imam Hambali begitu tegas dalam berpegang teguh pada riwayat dan tidak mau berfatwa jika tidak berlandaskan Alquran dan hadis marfuk. Kendati demikian, mazhab ini pernah mendapatkan kedudukan istimewa di kalangan masyarakat Arab Saudi.

Wafat Imam Hambali wafat pada 2 Agustus 855 di Bagdad, Irak. Berdasarkan sejarah, pemakamannya dihadiri oleh ratusan ribu orang. Makamnya berada di lokasi kuil Imam Ahmad bin Hanbal di Distrik Ar-Rusafa.